

Para hadirin yang budiman,

Sudah sejak lama telah disadari oleh semua pihak, semua negara dan bangsa bahwa kesenjangan dan jurang perbedaan kehidupan sosial yang sangat tajam antara negara-negara maju dan negara-negara sedang-berkembang tidak dapat dibiarkan terus dan berkepanjangan, karena semua pihak yakin bahwa kesenjangan dan perbedaan itu merupakan sumber dari ketegangan-ketegangan internasional dalam pergaulan antar bangsa dan antar negara.

Sejak berakhirnya Perang Dunia ke-II negara-negara sedang-berkembang sesudah memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya berjuang dan berusaha mencapai kemajuan dan perkembangan disemua segi kehidupan untuk mengejar ketinggalannya dari negara-negara industri. Di lain pihak negara-negara industri telah pula bersepakat melalui berbagai macam kerjasama melalui pemerintah, non-pemerintah dan lembaga-lembaga internasional, baik di luar maupun di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa membantu perkembangan dan pertumbuhan negara-negara sedang-berkembang dan memperkecil jurang perbedaan dan ketidak-merataan kekayaan dan pendapatan antar negara.

Untuk mencapai tujuan ini, tidak hanya dilakukan penilaian kembali tindakan-tindakan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan praktis yang pernah dijalankan, bahkan sampai mengadakan pemikiran kembali atas teori ekonomi sebagai ilmu dengan peralatan analisisnya serta dasar-dasar falsafatnya.

Kenyataan yang disaksikan oleh umat manusia sampai dewasa ini adalah sangat berbeda bahkan menjauhi dari apa yang dicita-citakan. Sejak zaman Adam Smith para teoretisi dalam ilmu ekonomi sebagai pencetus dan pengemban cita-cita kesejahteraan bangsa-bangsa dan cita-cita pemerataan beserta para pendukungnya semestinya akan terkejut dan kecewa terhadap apa yang menjadi kenyataan. Apa yang dilihatnya bukannya kesejahteraan bangsa-bangsa, the wealth of nations seperti yang diidam-idamkan oleh Adam Smith, tetapi kemiskinan sebagian besar umat manusia di dunia ini; apa yang disaksikannya bukannya pemerataan kekayaan dan pemerataan pendapatan (equally distribution

of wealth and income) antara umat manusia dan antara bangsa, tetapi kesenjangan dan perbedaan yang makin tajam.

Menyaksikan dan menghayati kenyataan-kenyataan yang memprihatinkan itu bangkitlah kesadaran terutama diantara para ilmuan dengan keraguan dan pertanyaan terhadap kemampuan dan peranan ilmu ekonomi yang muncul dan terus dikembangkan sejak pertengahan abad ke-18. Orang mulai mencari-cari unsur-unsur kelemahan dan kekurangan dari ilmu ekonomi sebagai sarana membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia, bangsa dan negara. Orang mulai mengkaji dasar-dasar falsafat yang melandasi teori ekonomi serta asumsi-asumsi yang tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan konkrit.

Kajian-kajian terhadap ilmu ekonomi adalah wajar demi perkembangan ilmu ekonomi itu sendiri, sehingga ilmu itu tidak steril tetapi sebagai ilmu terapan yang lebih mampu membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tidak dapat diingkari bahwa suatu malapetaka atau pengalaman dan kenyataan pahit dapat membawa-serta berkat atau hikmat bagi langkah-langkah kemajuan selanjutnya. "Great Depression" yang terjadi sekitar tahun 1930 merupakan suatu malapetaka yang tak terlupakan oleh ilmu ekonomi dan perekonomian dunia telah membawa-serta berkat dan hikmatnya dengan timbulnya "Keynesian Revolution" dalam ilmu ekonomi, yang mampu mendobrak paham dan teori sebelumnya beserta para penganutnya atau vested interestnya yang telah mendominasi dunia pemikiran ekonomi selama lebih kurang 1½ abad lamanya. Benar-benar tokoh Keynes telah meninggalkan kesan yang mendalam dan meluas di kalangan para teoretisi dan praktisi dengan memperkaya khasanah teori ilmu, khususnya ilmu ekonomi, dan penerapan teorinya telah berhasil menolong dunia dari kehancuran karena cengkeraman depresi dan pengangguran masal.

Disamping itu sementara orang mensoroti secara tajam sikap-demam dan sikap-keranjingan akan pertumbuhan, growth atau progress. Sikap-demam akan pertumbuhan ini telah begitu meluas, tidak hanya dikalangan bangsa-bangsa atau negara-negara maju saja yang telah

memiliki dan menguasai teknologi yang paling mutakhir, tetapi juga mendominasi pemikiran bangsa-bangsa sedang-berkembang, sehingga terkesan bahwa perekonomian dunia dewasa ini selalu berorientasi dan terkuasai oleh pertumbuhan, growth-oriented dan growth-dominated economy. Sikap ini menganggap pertumbuhan sebagai "eternal progress" yang halal (desirable) sebagai kunci pemecah masalah-masalah ekonomi. Pertumbuhan selalu dicari dan dipacu untuk mengimbangi pesatnya perkembangan kebutuhan dan keinginan manusia. Terhadap sikap ini sementara orang dengan nada protes menyatakan kekhawatirannya dengan mengatakan bahwa "eternal progress" merupakan mitos (myth) yang nonsens dan dengan tandas dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan saja tidak merupakan keharusan tetapi dapat mendatangkan kehancuran. Sebagai alternatif mereka mengatakan apa yang harus dilaksanakan bukan "a steady expanding economy" tetapi "a zero growth economy".

Senada dengan pernyataan tersebut, Kelompok Roma (The Club of Rome) seperti telah disinggung di atas dalam salah satu laporannya "Limits to Growth" telah pula mengingatkan dunia, bila tendensi perkembangan dewasa ini dibiarkan berlangsung terus, dunia akan melampaui batas-batas kemampuannya untuk berkembang dalam beberapa generasi lagi dan sesudah itu akan mengalami suatu malapetaka yang menimpa umat manusia.

Para hadirin yang kami hormati.

Dalam sejarah perekonomian negara-negara sedang-berkembang sebelum dan sesudah diraihnya kemerdekaan dan kedaulatan politiknya, struktur perekonomiannya masih ditandai dengan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berat sebelah, masih lebih berorientasi dan mengutamakan pada produksi bahan-bahan mentah hasil agraris dan ekstraktif sebagai komoditi export ke negara-negara industri. Kegiatan produksi sektor agraris dan ekstraktif adalah tumpuan dan urat-nadi perekonomian dengan segala kelemahan, kepekaan, dan kelabilannya terhadap perkembangan pasar dan harga komoditi export di pasaran dunia.

Menyadari akan segala kekurangan dan kelemahan struktur perekonomian yang demikian itu, negara-negara sedang-berkembang yang telah merdeka dan berdaulat secara politis berkeinginan keras membebaskan diri dari ketergantungan ekonominya pada negara-negara industri, melalui perubahan struktural kearah landasan ekonomi yang lebih luas dan terdiri dari berbagai kegiatan sektoral yang lebih seimbang.

Perubahan struktural itu, dimaksudkan sebagai titik-tolak dan landasan untuk "take-off" perekonomiannya, bukannya suatu proses yang berjalan dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu perjuangan yang terencana jangka panjang dan yang tangguh menghadapi segala goncangan dan hambatan. Tetapi yang jelas dan perlu disadari bahwa proses perubahan ini menghadapi berbagai tantangan dari banyak segi. Kita menginsafi bahwa polperekonomian demikian itu telah melembaga dalam hidup perekonomian bangsa dan adanya usaha mempertahankannya dengan dukungan pola pemikiran teori orthodox oleh pihak yang diuntungkan karena existensinya. Pola perekonomian itu sudah merupakan kubu yang kokoh dan perlu dihadapi dengan kegigihan yang tangguh. Hambatan terhadap perubahan struktural ini datang dari pihak negara-negara maju yang berupa pola pemikiran yang kolot dan tradisional dalam pembagian pekerjaan dan kegiatan secara internasional, maupun sebagai akibat langsung dari berbagai kebijaksanaan negara-negara maju dalam menghadapi berbagai krisis dan gejolak ekonomi yang dapat menggoncangkan perekonomiannya.

Yang jelas perlu disadari bahwa perubahan struktural beserta pemantapan pembangunan sektoral secara seimbang yang merupakan pintu gerbang kemerdekaan dan kedaulatan ekonomi bangsa dan sebagai landasan untuk ber-"take-off", merupakan perjuangan dengan segala konsekuensinya yang harus dipikulnya.

Para hadirin yang kami hormati.

Keadaan perekonomian Indonesia pada saat ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan Produk Domestik Bruto per kapita selama 10 tahun terakhir ini memperlihatkan indikasi bahwa